
STRATEGI KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH

Oleh

Yunita Pertiwi¹, Ilham Syukri², Lailatul Hasanah³, Adisel⁴

^{1,2,3,4} Program Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Fatmawati
Sukarno Bengkulu

Email: ¹yunitapertiwi1997@gmail.com, ²iainga01@gmail.com,
³ilhamsyukri112@gmail.com, ⁴adisel@iainbengkulu.ac.id

Article History:

Received: 15-12-2022

Revised: 18-01-2023

Accepted: 01-02-2023

Keywords:

Mutu, Strategi, Strategi
Meningkatkan Mutu
Pendidikan

Abstract: *Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan pengalaman pendidikan Madrasah Aliyah dengan harapan kedepannya Madrasah Aliyah dapat melakukan hal yang sama bagi para siswanya. Metode penulisannya adalah penelitian kepustakaan, di mana data atau bahan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sebagainya diperoleh dari perpustakaan. Untuk sampai pada kesimpulan akhir, setiap potongan data akan diolah dan diperiksa secara metodis, akurat, dan objektif. Kesimpulan berikut dapat ditarik dari analisis yang dijelaskan di atas, sesuai dengan kesimpulan makalah ini: Kualitas pendidikan berkorelasi secara signifikan dan bermakna dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah Madrasah Aliyah.*

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia dan berkembang disana. Jenjang dan jenis madrasah telah berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan kebutuhan zaman. Akibatnya, pendidikan berkembang dari bentuk awalnya—penghafalan di rumah, mushola, dan masjid—menjadi lembaga pendidikan sekolah formal seperti madrasah yang kita kenal sekarang. Madrasah, sekolah umum bertemakan Islam, berperan penting dalam perluasan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Hafid Abbas mengklaim Indonesia memainkan peran strategis ini karena merupakan negara berpenduduk paling banyak Muslim dan keempat di dunia. Mereka membutuhkan sumber daya pendidikan dan pengajaran bertema Islam yang berkualitas tinggi.

Baik UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 maupun UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989, yang sama-sama mengakui keberadaan madrasah sebagai komponen sistem pendidikan nasional, telah mengalami beberapa kali perubahan. Upaya pemerintah untuk menjadikan madrasah sebagai “center of excellence” atau pusat unggulan yang memiliki nilai plus tercermin dalam implementasi kedua undang-undang tersebut. Madrasah

memiliki keunggulan komparatif karena memberikan penekanan yang signifikan baik pada pendidikan umum (sains dan teknologi) maupun pendidikan agama dan akhlak (akhlak/imtaq). Inilah keunggulan atau poin plusnya di sini.

Madrasah merupakan salah satu komponen sistem pendidikan nasional. Madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional, tunduk pada persoalan yang sama dengan pendidikan nasional secara keseluruhan. Mutu pendidikan, relevansinya, akuntabilitasnya, profesionalismenya, efisiensinya, birokrasinya, dan perilaku para pemimpin pendidikan merupakan isu paling signifikan yang berkembang menjadi masalah pendidikan nasional. Secara lebih spesifik, permasalahan yang dihadapi madrasah antara lain kualitas sarana fisik yang kurang baik yang dibuktikan dengan bangunan madrasah yang sudah bobrok, kepemilikan dan penggunaan bahan ajar yang kurang, perpustakaan yang tidak memadai, laboratorium yang tidak standar, dan lain-lain. penggunaan teknologi informasi yang tidak memadai; Kedua, sangat disayangkan bahwa siswa berprestasi sangat buruk dalam sains dan teknologi dibandingkan dengan siswa sekolah negeri, khususnya dalam kompetisi sekolah Asia dan internasional; ketiga, disparitas dalam kesempatan pendidikan dalam hal ini, data dari Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan hanya 54,8% siswa SMP yang terdaftar, dan sangat sedikit layanan pendidikan anak usia dini; keempat, banyaknya lulusan yang masih menganggur menunjukkan rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menggambarkan strategi kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Secara garis besar, penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis penelitian dan metode penelitian yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong jenis penelitian akademik, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai sarana edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar.

Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong jenis penelitian terapan, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Data kuantitatif dapat dikelompokkan berdasarkan cara mendapatkannya yaitu data diskrit dan data kontinu.

Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.

Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Data kualitatif

diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka untuk memperoleh hasil yang baik harus digunakan metode penelitian yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa “secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Sedangkan Nana Syaodih mengatakan “metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.” Berdasarkan dari kedua definisi di atas maka dapat disimpulkan metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap berbagai masalah penelitian yang didasari asumsi-asumsi dasar dan data-data yang diperoleh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban strategi guru terhadap target hafalan al qur’an santri dalam menyelesaikan hafal qur’an. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode survei. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk mutu pendidikan Madrasah Aliyah

Menurut statistik yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2005 dan 2006, saat ini terdapat 5,9 juta siswa yang terdaftar di madrasah, 85,2% di antaranya berasal dari keluarga miskin dan kurang mampu, dan 10% dari siswa tersebut putus sekolah. Mereka harus bersekolah mempelajari keterampilan hidup dan menerima bantuan lain untuk mengangkat mereka keluar dari kemiskinan karena mereka jelas berkontribusi pada tingkat pengangguran; Kelima, rendahnya kualitas guru: Menurut data, 303.000 MI, MT, dan MA guru di seluruh Indonesia tidak layak mengajar. Direktur Jenderal Pendidikan Kementerian Agama telah mengeluarkan arahan kebijakan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah sesuai dengan kondisi umum sistem pendidikan. Berikut lima aspek peningkatan daya saing, relevansi, dan mutu pendidikan madrasah: 1) perbaikan kurikulum dan sistem pembelajaran; (2) peningkatan standar lulusan; 3) peningkatan jumlah pendidik dan guru; 4) peningkatan standar sarana dan prasarana; dan (5) meningkatkan kualitas manajemen. 4 Diperlukan sistem yang baik dan berkualitas untuk meningkatkan standar pendidikan yang diselenggarakan di madrasah. Untuk mencapai tujuan madrasah, sistem pendidikan di madrasah terdiri dari bagian-bagian yang saling bekerja sama. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan madrasah ditentukan oleh semua

komponen, antara lain guru, siswa, sarana dan alat pendidikan, tujuan, lingkungan, kepala madrasah, dana, dan lain-lain.

2. Hubungan strategi kepemimpinan dengan mutu pendidikan Madrasah Aliyah

Tentu saja kepala madrasah merupakan manajer yang sangat menentukan dalam tata kelola madrasah untuk melaksanakan langkah-langkah pengelolaan yang menghasilkan guru berprestasi dan produktif.

Sehingga madrasah terus meningkat kualitasnya. Agar pembinaan guru dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan sesuai dengan visi dan misi madrasah, maka peran dan fungsi kepala sekolah harus tetap terpenuhi guna membentuk guru yang profesional, berkinerja, dan berprestasi sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jika ingin menghasilkan guru yang kompeten dan up to date dengan tuntutan zaman, maka pembinaan dan pengembangan kompetensi dan kinerja guru sangatlah penting. Guru yang akuntabel dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif disebut guru yang kompeten dan berkinerja. 9 Kompetensi dan kinerja akan diwujudkan melalui penguasaan ilmu dan profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya sebagai guru. Artinya, guru tidak hanya harus pintar, tetapi juga pandai menularkan ilmunya kepada siswa.

Merencanakan program terkait guru dalam upaya mendongkrak kinerja guru merupakan salah satu pengelolaan kegiatan guru oleh kepala madrasah. Program-program tersebut meliputi hal-hal seperti membagi jam kerja guru, mengubah bidang studi, menghitung berapa mata pelajaran yang diajarkan guru mata pelajaran dan berapa jam mereka bekerja, serta program sertifikasi bagi guru.

Pelaksanaan perencanaan program kerja guru secara keseluruhan berjalan dengan baik, meskipun beberapa tujuan masih belum tercapai secara maksimal. Dalam hal ini, guru memerlukan arahan kepala madrasah untuk menjadi pendidik yang efektif. Kepala madrasah masih belum sepenuhnya mendorong para guru, khususnya guru senior, untuk memanfaatkan teknologi informasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, kepala madrasah semoga dapat menggugah semangat para guru untuk terus berkembang dan berprestasi lebih baik, khususnya dalam proses pembelajaran.

3. Strategi Kepemimpinan meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah

Kepemimpinannya berdampak pada keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah kumpulan tindakan penataan yang dicontohkan dengan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku anggota suatu organisasi dalam keadaan tertentu agar bersedia bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Akibatnya, kepemimpinan memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan.

Dalam Nurjannah, Rivai mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan pola tindakan seorang pemimpin, baik yang terlihat oleh bawahannya maupun tidak. Perilaku seseorang dicirikan oleh kombinasi filosofi, keterampilan, karakteristik, dan sikap yang konsisten yang membentuk kepemimpinan. Kepemimpinan langsung atau tidak langsung mengungkapkan kepercayaan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya, kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil dari

filosofi, keterampilan, sifat, dan sikap seorang pemimpin, yang sering ia gunakan untuk mempengaruhi kinerja bawahannya. Guru lebih mungkin bekerja untuk meningkatkan standar pengajaran jika kepala sekolah: 1) berkomunikasi dengan baik dengan bawahan dan selalu memberi selamat atas prestasi mereka; 2) kontrol; (3) Mengharapkan bawahan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin; dan (4) Senantiasa memberikan kesempatan kepada bawahan untuk meningkatkan prestasi akademik dan ekstrakurikuleranya. Gaya kepemimpinan partisipatif dan berorientasi pada prestasi keduanya dicontohkan oleh karakteristik tersebut di atas. Dari hasil analisis dan data tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kualitas pendidikan Madrasah Aliyah secara signifikan dan bermakna dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kualitas pendidikan Madrasah Aliyah secara signifikan dan bermakna dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arcaro, Jerome.S. 2005. Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Terjemahan Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Mulyasa, E. 2007. Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4] Nurjannah dan Ahmad Rivai. 2010. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- [5] Shaleh, Abdul R. 2005. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Sukmadinata. 2006. Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah. Bandung: Refika Aditama.
- [7] Zamroni. 2007. Meningkatkan Mutu Sekolah. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN